

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kajian *living* hadis muncul pertama kali pada tahun 1993 di pelopori oleh seorang professor ahli sejarah Universitas of California, Barbara D Metcalf. Melalui artikelnya yang berjudul “*Living Hadith In the Tablighi Jamaat*”, Ia membahas terkait gerakan (JT) *Jamaah Tabligh* dan menggambarkan jamaah tersebut sebagai orang-orang yang menerapkan pemahaman makna hadis dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Selain itu, Barbara juga menyoroti praktik hadis-hadis yang dimaknai Jamaah Tabligh sebagai salah satu metode mengkritisi gaya hidup dan realitas masyarakat pada saat itu.<sup>2</sup> Hingga pada akhirnya kegiatan tersebut bukan lagi sebagai fenomenologi keagamaan semata, tetapi fenomena tersebut telah menjadi diskursus penting sebuah penelitian *living* hadis di Indonesia pada tahun 2005 yang digagas oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kemudian pada tahun 2007 para dosen beserta mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menulis sebuah buku ilmu *Living Qur'an dan Hadis* sebagai bentuk pedoman metodologi bagi penelitian selanjutnya. Adapun judul buku tersebut yaitu “*Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis.*” Kehadiran ilmu *living* hadis menambah dinamika penelitian hadis baru bagi kalangan akademisi. Perkembangan ilmu *living* hadis hingga saat ini dirasa kurang begitu berkembang dan cenderung stagnan yang menyebabkan penelitian ini terjebak pada ranah sosial pendidikan yang sifatnya afektif semata. Padahal dalam Pendidikan menurut Benjamin S. Bloom harus

---

<sup>1</sup> Barbara D. Metcalf, “Living Hadith in the Tablighi Jamaat,” *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (1993), hal. 584.

<sup>2</sup> Norsaleha Mohd Salleh et al., “Living Hadith As A Social Cultural Phenomenon of Indonesia: A Systematic Review Of The Literature,” *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 6 (2019): 1130.

memenuhi 3 (tiga) domain Taksonomi Pendidikan, yaitu: 1) Ranah kognitif; 2) Ranah Afektif; dan 3) Ranah Psikomotorik.<sup>3</sup>

Ranah kognitif meliputi penalaran seseorang dalam mengembangkan keahlian seseorang dari mengetahui sesuatu. Adapun ranah afektif meliputi tinjauan seseorang dalam aspek moralitas yakni menyangkut perihal perasaan, motivasi, nilai, dan sikap seseorang. Sedangkan ranah psikomotorik meliputi pada keterampilan seseorang dalam mengimplementasikan hasil dari kegiatan yang diperoleh.<sup>4</sup> 3 (tiga) domain tersebut harus diterapkan pada penelitian serta proses *living* hadis. Dengan 3 domain tersebut, kedepannya tradisi *living* hadis akan semakin hidup dan bermanfaat bagi masyarakat sosial dan terlepas dari fenomena tontonan atau peringatan budaya tanpa arti.

Karena *living* hadis pada hari ini dipahami hanya sebatas tradisi kesalehan agama semata. Padahal di dalam proses *living* hadis itu terdapat konsep pengetahuan, motivasi, pesan, tujuan dan manfaat yang dibuat serta didapat. Sehingga hadis tidak dapat langsung hanya dipasrahkan terhadap masyarakat dan dipahaminya secara tekstual semata. Oleh karenanya, dibutuhkan *living* hadis yang benar-benar matang membawa masyarakat muslim kepada kemajuan peradaban pendidikan serta kebudayaan. Oleh karenanya *living* hadis harus dipahami sesuai dengan makna gandanya yakni *Ihya al-hadis* dan *al-hadis al-hayyah* menurut Ubaydi Hasbillah.<sup>5</sup> Yang di dalamnya termuat 3 taksonomi pendidikan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan begitu kegiatan tradisi *living* hadis dapat dan penelitian *living* hadis dapat menemukan hal-hal baru yang berpotensi bagi kemajuan peradaban.

Sebuah pengetahuan manusia berangkat dari pola pikir yang terpengaruh atas generasi-generasi sebelumnya, hal demikian biasa disebut

---

<sup>3</sup> Benjamin S. dkk Bloom, *Taxonomy Of Educational Objectives The Classification of Educational Goals Handbook 1 Cognitive Domain* (New York: longman inc, 1956), hal. 7-8.

<sup>4</sup> Ina; Magdalena et al., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *Edisi : Jurnal Edukasi dan Sains* 2, no. 1 (2020): 138, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>.

<sup>5</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi Epistemologi Dan Aksiologi*, Cct. 3. (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), hal. 3.

dengan *Cultural Tradition*. Tradisi merupakan sesuatu yang ditemurunkan (diwariskan) oleh generasi sebelumnya yakni nenek moyang yang di dalamnya dapat berupa benda, kebijakan, simbol, prinsip dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Dalam perkembangan studi hadis, tradisi turut menjadi peranan penting dalam pengetahuan masyarakat sosial, khususnya umat Islam yang mentransmisikan Sunah-sunah Nabi sebagai pedoman hidup yang akan dijalaninya. Mustafa al-Azami dalam bukunya menyebutkan bahwa pengajaran hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw terbagi atas 3 macam metode utama: *pertama*, pengajaran lisan (*verbal teaching*); *kedua*, pengajaran melalui media tertulis (*writing medium*); *ketiga*, pengajaran melalui tingkah laku/praktik (*practical demonstration*).<sup>7</sup>

Konsep kajian *living* hadis sejatinya bersumber dari ilmuwan Islam asal Pakistan yakni Fazlur Rahman (1929-1982). *Living* hadis adalah kebangkitan kembali hadis dalam praktik masyarakat yang berasal dari penggunaan hadis Nabi Saw. *Living* hadis bertujuan untuk mengaplikasikan hadis Nabi Muhammad SAW mengikuti arus globalisasi dan modernisasi yang mendominasi umat Islam saat ini. *Living* hadis juga disebut sebagai sunah hidup sebagai jawaban atas argumentasi para orientalis, ulama Islam tradisional dan fundamentalis serta para pemimpin Islam modernis. Fazlur Rahman mencoba mengharmonisasikan pandangan kelompok ini terhadap hadis dengan pendekatannya menggunakan konsep *living* hadis.<sup>8</sup> Perdebatan tentang *living* hadis banyak diperbincangkan, khususnya di Indonesia. *Living* hadis merupakan kajian yang berfokus pada dua hal, yakni sejarah dan fenomena sosial yang ada di masyarakat berdasarkan hadis Nabi dan kesehariannya.

---

<sup>6</sup> Ainur. Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 September (2019): 93–107, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>.

<sup>7</sup> Mustafa Al-Azami, *Studies In Hadith Methodology And Literature* (Indianapolis: Islamic Teaching Center, 1997), hal. 9.

<sup>8</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History, Islamic Research Institute Islamabad* (Pakistan: Islamic Research Institute Islamabad, 1964), hal. 19.

Dengan kata lain, *living* hadis dipahami sebagai praktik yang membentuk tradisi atau budaya masyarakat yang dianggap sebagai pedoman hadis Nabi atau penerapan pemahaman terhadap hadis. Istilah yang sama juga dapat diterapkan pada Al-Qur'an yang disebut Al-Qur'an yang hidup. Namun, dalam kondisi Al-quran dan hadis yang terpapar perubahan tafsir untuk menyesuaikannya dengan kehendak manusia, juga menutup pintunya untuk beberapa keadaan. Oleh karena itu, para ulama *mutaqaddimin* (terdahulu) telah menetapkan beberapa pedoman yang harus diikuti untuk memahami hadis semacam itu dalam kehidupan dan harus dipatuhi dan tidak diabaikan oleh siapa pun. Situasi ini menggambarkan bahwa *living* hadis adalah konsep yang membutuhkan batasan, syarat, dan kriteria tertentu untuk diteliti. Hal itu juga perlu dibatasi agar tidak memaknai wahyu dengan akal logika yang bebas.

Adapun temuan penelitian Norsaleha dkk hanya melibatkan 21 artikel jurnal yang berkaitan dengan diskursus *Living Hadith* di Indonesia.<sup>9</sup> Tingkat referensi adalah dari 2010 hingga 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami konsep hadis yang hidup dan dengan demikian memberikan paparan publik tentang bagaimana memahami metode yang benar dalam berinteraksi dengan hadis Nabi. Menurutnya, ada beberapa situasi di mana sunah harus dipahami secara tekstual seperti yang dimaksud dan tidak "dihidupkan" secara kontekstual. Adapun yang dimaksud antara lain adalah berkaitan dengan akidah, ibadah dasar, prinsip dan aturan dasar, akhlak, dan sebagainya. Mematuhi ketentuan dan prinsip tersebut menandakan pemahaman yang sesuai dalam membaca hadis-hadis Nabi Saw.

Islam datang disambut baik oleh masyarakat Indonesia kala itu, disebabkan para ulama dapat mengakulturasi ajaran Agama Islam yang bersumber dari Nabi dengan budaya nenek moyang setempat. Hal ini yang kemudian menjadikan keanekaragaman macam tradisi agama di Indonesia. Adapun menurut Okezone.com ada 8 tradisi agama yang hanya ada di

---

<sup>9</sup> Salleh et al., "Living Hadith As A Social Cultural Phenomenon of Indonesia: A Systematic Review Of The Literature." hal. 1125.

Indonesia, yaitu: Tradisi Halal bi halal, Tabuik di Bengkulu, Sekaten Surakarta, Grebeg Yogyakarta, Grebeg Besar Demak, Kerobok Maulid di Kutai, Rabu Wekasan dan Dugderan Semarang.<sup>10</sup> Tradisi-tradisi tersebut merupakan sebuah pengetahuan dari hasil akulturasi Agama dan Budaya setempat yang telah ditransmisikan oleh para ulama dan nenek moyang bangsa. Dengan demikian Dr. Suryadilaga dalam artikelnya mengkategorikan tradisi yang hidup di masyarakat yang berangkat dari sumber hadis Nabi Muhammad saw atau biasa disebut dengan *Living Hadith* menjadi 3 model utama, yaitu: Tradisi oral/lisan, tradisi tulis dan tradisi praktik.<sup>11</sup>

Jika ditelusuri lebih lanjut, praktik *living hadis* sebenarnya sudah ada pada zaman sahabat dan tabiin dengan sebuah tradisi di Madinah yang telah digagas Imam Malik.<sup>12</sup> Pada saat sepeninggal Rasulullah, kondisi Madinah yang merupakan kota perjuangan dan tempat wafatnya Nabi SAW, dianggap sebagai tempat di mana para penduduknya senantiasa mempraktikkan ajaran Rasulullah yang berasal dari al-Qur'an dan Al-Hadis. Hal ini menunjukkan masyarakat Madinah pada kala itu telah menghidupkan sunah-sunah Rasulullah dalam bersosialisasi.

Adapun *living hadis* sendiri berasal dari bahasa Inggris, *live* yang berarti hidup sedangkan hadis berarti baru. Kedua kata tersebut sepadan dalam bahasa Arab dengan kata *al-hayy* yang berarti hidup dan hadis disebut *al-jadid* yang berarti baru.<sup>13</sup> Singkatnya *living hadis* adalah hadis-hadis yang nampak hidup di masyarakat. Adapun fokus dari kajian *living hadis* adalah satu bentuk fenomena kajian yang berdasar atas fenomena tradisi lisan, ritual, praktik, atau suatu perilaku hidupan di masyarakat yang memiliki landasan hukum

---

<sup>10</sup> Maulidia, "8 Tradisi Religi Yang Hanya Ada Di Indonesia," *Okezone*, last modified 2020, accessed September 14, 2022, <https://nasional.okezone.com/read/2020/02/04/337/2162854/8-tradisi-religi-hanya-ada-di-indonesia?page=2>.

<sup>11</sup> Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta," *Alqalam* 26, no. 3 (2009): 367.

<sup>12</sup> Yassin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam Terjemahan Maufur* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal. 82-83.

<sup>13</sup> Muhammad Rafi, "Living Hadis: Tradisi Sedekah Nasi Bungkus Hari Jum'at Oleh Komunitas Sijum Amuntai," *Living Hadis* 4, no. 1 (2019): 140.

bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup> Dari sini penulis ingin mengkaji terkait tradisi pembacaan hadis-hadis nabi yang termuat pada *Kutub al-Sittah* yang dikaji sesuai momentum tertentu seperti Gerhana, Idul Fitri, Haji dan lain sebagainya yang terjadi di Pondok Pesantren Darus-Sunah Ciputat.

Adapun kajian dari model *living hadis* secara lisan ini banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Namun hal tersebut hanya terfokus pada orientasi amaliyah praktisi keseharian saja, sehingga kajian kitab-kitab hadis yang dilakukan diberbagai pondok pesantren di Indonesia lebih mengedepankan mengkaji kitab amaliyah sehari-hari yang praktis khususnya bersifat *fiqh oriented* seperti *Riyadhussālihīn*, *Ibānatul Aḥkām*, *Bulughul Marām* dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Hal ini menjadikan ketertarikan peneliti dalam mengkaji dinamika tradisi khataman hadis *Kutub al-Sittah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darus-Sunah Ciputat. Pasalnya living hadis di pondok tersebut mampu menkontekstualisasikan kajian ilmu agama dengan fenomena alam dalam bidang sains.

## **B. Batasan Masalah**

Setelah merumuskan masalah, perlu ditentukan adanya batasan masalah. Hal tersebut bertujuan guna untuk membatasi pelebaran atau penyimpangan dalam kajian yang akan diteliti. Pembatasan masalah juga turut menjadi bagian penting dalam memfokuskan penelitian. Oleh karena itu peneliti akan menentukan batasan-batasan permasalahan dalam kajian tradisi khataman hadis perbab *Kutub al-Sittah* di pondok pesantren Darus-Sunah Ciputat. Dalam penelitian ini istilah dibatasi dalam dua batasan permasalahan, yaitu: 1) Khataman *Kutub al-Sittah* momentum dua hari raya dan fenomena gerhana; 2) *Living* Hadis Pesantren.

Adapun pada batasan masalah pertama, peneliti membahas terkait seputar tradisi khataman hadis *Kutub al-Sittah* pada momentum dua hari raya dan fenomena gerhana yang terjadi di Pondok Pesantren Darus-Sunnah

---

<sup>14</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 182.

<sup>15</sup> Suryadilaga, "Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta."

Ciputat. Informasi yang disajikan yaitu meliputi: Profil Pondok Pesantren, sejarah kajian living hadis di Indonesia yang dikaitkan dengan tradisi living hadis yang dikaji, konsep khataman hadis *Kutub al-Sittah* yang disesuaikan PHBI, dinamika tradisi dan kontribusi tradisi lisan dalam dinamika studi living hadis di Indonesia. Adapun batasan masalah yang kedua membahas seputar model-model *living* hadis pesantren

Dari ketentuan batasan masalah di atas, menjadikan penelitian ini berfokus pada entri-entri yang akan dikaji. Entri-entri tersebut merupakan data wajib yang akan diteliti. Dapat berupa lokasi atau wilayah, informan, rekaman wawancara serta fenomena yang berkaitan dengan tema kajian. Dengan ditentukannya batasan masalah akan diungkap data-data tersebut berdasarkan tahapan metodologi penelitian.

### C. Rumusan Masalah

Adanya penelitian merupakan sebuah upaya dalam memecahkan permasalahan. Oleh karena itu, diharuskan bagi setiap peneliti untuk merumuskan permasalahan yang akan dipecahkan. Dalam hal ini peneliti menjadikan pondok Darus-Sunah sebagai tempat penelitian dan kegiatan tradisi khataman hadis bab *Kutub al-Sittah* dijadikan sebagai objek materialnya. Untuk mendeskripsikan penelitian secara rinci, maka penulis merumuskan masalah atas kecenderungan kajian yang akan diteliti. Adapun kecenderungan masalah tersebut terbagi menjadi 3 pokok pertanyaan yang meliputi pertanyaan ontologi, epistemologi dan aksiologi:

*Pertama*, Apa saja entri dan bentuk dari tradisi lisan khataman hadis *Kutub al-Sittah* di Pondok Pesantren Darus-Sunah? (Ontologi); *Kedua*, bagaimana prosesi praktek tradisi lisan khataman *Kutub al-Sittah* di Pondok Pesantren Darus-Sunah Ciputat? (Epistemologi); *Ketiga*, bagaimana kontribusi tradisi Lisan Khataman *Kutub al-Sittah* di Pondok Pesantren Darus-Sunah Ciputat Dalam Dinamika Studi *Living* Hadis di Indonesia? (Aksiologi).

Dari 3 (tiga) ringkasan rumusan masalah di atas, selanjutnya peneliti akan melakukan pengembangan dalam tiap-tiap fokus permasalahan yang telah ditentukan. Sebab pertanyaan yang pertama sifatnya ontologi yang menggambarkan tentang pengetahuan yang ada terhadap objek yang diteliti. Dari gambaran tersebut selanjutnya akan ditarik untuk diproses melalui tahapan penelitian yaitu rumusan masalah yang sifatnya epistemologi. Dalam rumusan kedua ini tahapan-tahapan metodologi terhadap objek yang diteliti akan dijelaskan secara rinci. Dengan lanjutan kedua rumusan yang telah lalu, barulah dapat ditemukan nilai dari suatu fenomena dan implikasinya terhadap masyarakat sosial, hal ini bersifat aksiologi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian harus mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam mengungkap sebuah permasalahan. Tujuan penelitian merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan di atas. Kajian ini merumuskan 3 (tiga) pertanyaan inti dari masing-masing cabang ilmu filsafat yakni ontologi, epistemologi dan aksiologi. Adapun pertanyaan yang bersifat ontologi ini diajukan untuk menjelaskan gambaran dari sebuah permasalahan yang terdapat objek material maupun formal. Selanjutnya pertanyaan epistemologi diajukan untuk menjelaskan konstruksi terhadap data dan tahapan-tahapan penelitian. Sedangkan pertanyaan aksiologi diutarakan untuk menjelaskan nilai kebenaran, manfaat/kontribusi terhadap kehidupan sosial.

Adapun tujuan ringkas kajian ini adalah sebagai berikut: 1) Menganalisis entri-entri dan bentuk dari tradisi lisan khataman hadis *Kutub al-Sittah*, termasuk historiografi pondok Pesantren Darussunah; 2) Menjelaskan karakteristik Dinamika Tradisi Lisan Khataman *Kutub al-Sittah* di Pondok Pesantren Darus-Sunah Ciputat. 3) Membuktikan bagaimana kontribusi Tradisi Lisan Khataman *Kutub al-Sittah* di Pondok Pesantren Darus-Sunah Ciputat dalam dinamika Studi Living Hadis di Indonesia. Dari ketiga tujuan di atas, peneliti berharap dapat mengungkap permasalahan penelitian secara objektif, yang dapat berimplikasi kepada masyarakat sosial secara umum.

Tujuan-tujuan di atas ditulis berdasarkan kebutuhan penelitian penulis secara khusus, yaitu dapat mengungkap fenomena tradisi lisan khataman hadis *Kutub al-Sittah* yang dikontekstualisasikan dengan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Peneliti mengkaji ini disebabkan karena minimnya tradisi lisan hadis yang dapat mampu mengkontekstualisasikan terhadap fenomena tertentu dengan mempertahankan kegiatan *turas* yang telah dilakukan ulama-ulama hadis terdahulu.

#### E. Penegasan Istilah

Pada sub bab ini, peneliti mencoba menegaskan beberapa istilah yang seringkali diperdebatkan oleh masyarakat sosial. Oleh karenanya, guna memberikan kemudahan dalam memahami kajian ini dan meminimalisir kesalahpahaman yang terjadi, maka perlu kiranya peneliti tegaskan terkait istilah-istilah berikut: *Living* Hadis dan *Living* Sunah; Khataman *Kutub al-Sittah*; PHBI.

*Pertama*, Istilah hadis dan sunah seringkali diperdebatkan oleh umat Islam. Dalam kalangan ahli hadis khususnya di antara ulama *mutaqaddimin* (terdahulu) dan *mutaakhirin* (terkini), istilah hadis dan sunah mempunyai perbedaan pendapat dalam menentukannya. Adapun menurut ulama *mutaqaddimin*, hadis diartikan sebagai segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang bersandar pada Nabi Muhammad Saw setelah kenabian, sedangkan sunah merupakan segala sesuatu yang ditiru dari Nabi Muhammad Saw tanpa adanya batas waktu. Selanjutnya, menurut ulama *mutaakhirin* hadis dan sunah memiliki arti yang sama dan sepadan, yaitu segala perkataan, perbuatan atau ketetapan dari Nabi Muhammad Saw.<sup>16</sup>

Jika menggunakan pendapat ulama ahli hadis *mutaakhirin*, dengan demikian istilah *Living* Hadis dan *Living* Sunah merupakan sepadan secara implisit, meskipun dalam sejarahnya *living* sunah dapat dibedakan dengan *living* hadis. Namun sejatinya menurut Romdloni dalam artikelnya, konteks

---

<sup>16</sup> Subhi As-Shalih, *'Ulum Al-Hadis Wa Musthalah* (Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin, 1998), hlm. 17-28.

penyebutan *living* hadis pada saat ini telah mencakup pada penyebutan *living* sunah.<sup>17</sup> Dari statement ini menunjukkan penegasan dari persoalan *khilafiyah* antara hadis dan sunah. Penulis memegang pendapat ulama *mutaakhirin*.

**Kedua** Khataman telah familiar diketahui oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam kalangan pondok pesantren. Namun, khataman yang umum diketahui oleh masyarakat luas yaitu mengarah pada upacara perayaan tamat membaca Al-Qur'an ataupun menghafalnya. Sedangkan jika ditinjau dari arti bahasa kata khataman itu sendiri masih bersifat umum yakni menamatkan. Oleh karena itu, tradisi menamatkan suatu kegiatan tertentu yang sering berlangsung dikalangan pesantren-pesantren disebut khataman. Hanya saja perbedaan tersebut muncul terletak pada objek dari masing-masing yang ingin dikhatamkan, seperti contoh: khataman Qur'an, khataman kitab *Fath Al-Qarib*, khataman buku tertentu dan lain sebagainya.

Khataman merupakan bentuk mashdar dari kata *khatama-yakhtimu-khatman* yang memiliki arti mencap, menyetempel, menutup, menamatkan atau menyempurnakan.<sup>18</sup> Sedangkan khataman sendiri telah diadopsi oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mempunyai arti upacara/kegiatan dalam menamatkan Al-Qur'an.<sup>19</sup> Adapun arti bahasa yang sesuai terhadap konteks kajian ini adalah menamatkan dengan menyempurnakan sesuatu terhadap sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwasannya kegiatan khataman tidak hanya tertuju pada kegiatan menamatkan Al-Qur'an saja, tetapi bisa kegiatan lainnya seperti menamatkan *Kutub al-Sittah*, kitab-kitab, buku-buku tertentu dan lain sebagainya.

Adapun kata *Kutub al-Sittah* merupakan arti yang ditujukan untuk kitab induk hadis yang 6 (enam), terdiri sebagai berikut: *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Tirmidzi* *Sunan Nasa'I* dan *Sunan*

---

<sup>17</sup> Romdloni, "Living Sunnah: Metode Memahami Sunnah Yang Hidup," *STKIP Nurul Huda OKU Timur*, no. July (2019): .

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indoncsia Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hal. 322 .

<sup>19</sup> Kementrian Pendidikan, "KBBI Daring (Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan)," *Kemdikbud*, last modified 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/khataman>.

*Ibnu Majah*. Dengan demikian dapat diketahui bahwasannya khataman *Kutub al-Sittah* bab haji merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu dalam upaya menamatkan hadis-hadis bab haji yang termaktub dalam masing-masing kitab induk hadis yang 6 (enam).

**Ketiga**, PHBI. Adapun istilah PHBI dalam kajian ini merupakan singkatan dari Perayaan Hari Besar Islam yang dibatasi pada dua hari raya yakni Idul Fitri dan Idul Adha dan hari besar fenomena gerhana matahari maupun bulan. Dari ketiga penjabaran istilah di atas, menjadikan penegasan peneliti dalam membahas kajian ini sesuai dengan makna yang diharapkan. Semoga penegasan istilah ini dapat memudahkan bagi para pembaca atau peneliti selanjutnya.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat berguna bagi orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan metodologi dalam mengungkap fenomena tradisi lisan khataman hadis *Kutub al-Sittah* di pondok pesantren Darus-Sunah Ciputat. Dalam hal ini peneliti akan mengelompokkan 2 kegunaan hasil penelitian. Hasil penelitian ini memiliki ragam kegunaan yang ditawarkan peneliti, yakni secara teoritis dan juga praktis sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan wawasan keilmuan dalam bidang Hadis, terutama dalam kajian Living Hadis. Jika penelitian ini selesai maka akan memiliki peran besar dalam interpretasi kajian Living Hadis bagi mahasiswa Ilmu Hadis terutama di UIN Sayyid Ali Rahmatullah, sebab penulis meyakini kajian yang peneliti lakukan orisinal belum pernah dikaji peneliti-peneliti sebelumnya sekaligus kajian ini akan lebih menampakkan eksistensi Kajian Studi Living hadis semakin banyak dikenal masyarakat akademisi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan pemahaman tentang Hadis yang beredar di masyarakat.

Mengingat program studi penulis yang masih merintis/angkatan ketiga, maka bagi penelitian selanjutnya dapat dengan mudah untuk menjadikan skripsi ini sebagai rujukan tentang bagaimana sistematika kajian Living Hadis.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk membantu memberikan informasi sekaligus menambah wawasan yang jarang dipahami oleh masyarakat pesantren khususnya tentang adanya dinamika tradisi lisan khataman *Kutub al-Sittah* di Pondok Pesantren Darus-Sunah Ciputat. Sedangkan dalam bidang akademik di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, penelitian ini berguna untuk menambah serta mengembangkan khazanah keislaman terutama bagi pihak jurusan. Mengingat penelitian ini merupakan kajian dari angkatan ketiga Program Studi Ilmu Hadis UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, maka diharapkan masa yang akan datang mahasiswa dapat memunculkan penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih terarah dan sistematis.

## G. Tinjauan Pustaka

Berdasar pada artikel M. Alfatih Suryadilaga, fenomena pembacaan kitab-kitab hadis sebenarnya telah banyak dilaksanakan dipondok pesantren lainnya di Indonesia, Namun hal tersebut hanya terfokus pada orientasi amaliyah praktisi keseharian saja, sehingga kajian kitab-kitab hadis yang dilakukan diberbagai pondok pesantren di Indonesia lebih mengedepankan mengkaji kitab amaliyah sehari-hari yang praktis khususnya bersifat *fiqh oriented* seperti *Riyadhusshalihin*, *Ibanatul Ahkam*, *Bulughul Maram* dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan peneliti tertarik dalam mengkaji tradisi khataman hadis bab haji dalam *Kutub al-Sittah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darus-Sunah Ciputat. Pasalnya tradisi tersebut memfokuskan amaliyah wajib yang dilakukan oleh setiap muslim yang tidak dapat ditemukan dalam praktik sehari-hari, karena ibadah haji sendiri hanya terjadi 1 kali dalam

setiap tahunnya, dan 1 kali pula kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim.<sup>20</sup>

Selanjutnya Alis Muhlis dan Norkholis dalam judul “*Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari*”.<sup>21</sup> Kajian ini menyatakan bahwasannya tradisi pembacaan kitab Mukhtashar Al-Bukhari pada bulan Rajab di pondok pesantren At-Taqwa Yogyakarta menurut teori tindakan Max Weber menghasilkan 4 tipe tindakan, yaitu: *pertama*, tindakan afektif yang meliputi ikatan emosional pelaku terhadap tokoh dan waktu; *kedua*, tindakan tradisional yang meliputi praktisi selaku pondok pesantren At-Taqwa Yogyakarta yang menurunkan tradisi dari Pondok Pesantren Sunni Salafiyah; *ketiga*, rasional nilai yang mengandung unsur nilai dan manfaat dari kegiatan tradisi tersebut yaitu dapat meniru ulama *salafus as-ṣāliḥ* dan mendapatkan keilmuannya; *keempat*, rasional instrumental yang meliputi kemampuan dari sumber daya manusia dan finansialnya.<sup>22</sup>

Kemudian yang *ketiga*, Adrika Fithrotul Aini dalam judulnya “*Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa*”<sup>23</sup> Penelitian ini mengkaji terkait tradisi pemaknaan shalawat dalam suatu rutinitas majelis shalawat di Krapyak Yogyakarta berdasarkan hadis Nabi SAW. Menurutnya kegiatan tersebut merupakan hasil bentuk dari implementasi pedoman hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Adapun makna yang tersurat dari kegiatan tersebut yakni dapat menentramkan jiwa dari para jama’ah yang hadir dalam majelis tersebut. Sedangkan kegiatan tersebut berlandaskan hadis-hadis nabi diantaranya yaitu dari riwayat Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda *من صلى علي واحدة صلى الله عليه عشرا* “*Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.*”<sup>24</sup> Dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi bahwasannya

---

<sup>20</sup> Suryadilaga, “Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.”

<sup>21</sup> Alis Muhlis and Norkholis, “Analisis Tindakan Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari,” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (2016): 242–258.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Adrika Fithrotul Aini, “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa,” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2015): 159.

<sup>24</sup> *Ibid.*

kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk dalam menghidupkan sunah-sunah Rasulullah SAW (*Living Sunah*).

Adapun yang terakhir Habibi Siregar dalam judulnya “*Otoritas Hierarki Kutub Al-Sittah Dan Kemandegan Kajian Fikih*”<sup>25</sup> Kajian ini menjelaskan terkait kedudukan dari tingkatan kitab-kitab induk hadis yang 6 (enam) dan berhentinya eksplorasi ilmu pengetahuan dalam kajian fikih. Siregar menyebutkan bahsawannya tingkatan *kutub al-sittah* dapat dipolakan menjadi 4 (empat) bentuk penulisan hadis. *Sunan, Musannaf* dan *Jami’* merupakan *hierarki* kitab hadis yang sangat tampak berpola fikih, sehingga menandakan besarnya pengaruh kajian fikih pada masa tersebut. Adapun yang keempat yakni *musnad*, dalam penulisannya kitab ini sama berisikan hadis akan tetapi pengaruh pola fikihnya tidak begitu besar. Dengan memuatnya hadis-hadis yang sama dalam kitab tersebut menjadikan Siregar untuk menjadikan *kehierarkian kutub al-sittah* ini mempunyai otoritas yang setara.<sup>26</sup> Sehingga kemandegan fikih pasca kodifikasi hadis yang disebabkan oleh harus merujuknya pada tingkatan kitab-kitab hadis dapat terselesaikan dengan cepat dan baik.<sup>27</sup> Karena menurutnya susunan hierarki kitab-kitab hadis tidak termasuk dalam otoritas yang absolut.

## H. Kerangka Teori

Suatu disiplin kajian ilmu tentu memiliki perangkat metodologis pembentuknya, demikian pula dengan kajian *living hadis* yang menjadi kajian peneliti. Terkait kajian yang dilakukan peneliti menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckman. Keduanya memiliki pemahaman teori tersendiri terkait kontruksi sosial yang terbangun dari *living* hadis. Tentunya menurut Berger dan Luckman untuk melihat kontraksi sosial masyarakat dapat dilihat dari dialektika yang dibentuk oleh

---

<sup>25</sup> Muhammad Habibi Siregar, “Otoritas Hierarki Kutub Al-Sittah Dan Kemandegan Kajian Fikih,” *Miqot* 28, no. 1 (2014): 97–118.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 110.

<sup>27</sup> *Ibid.*

Hadis yang menjadi fenomena masyarakat.<sup>28</sup> Sebagaimana penelitian tradisi khataman *Kutub al-Sittah* ini yang tidak banyak diberlakukan oleh mayoritas masyarakat muslim. Tradisi ini nampaknya menjadikan suatu kajian ilmu agama yang bersumber pada hadis-hadis Nabi dengan dikontekskan pada fenomena tertentu. Sehingga berimplikasi dalam upaya *Ihya As-Sunah* dalam dinamika tradisi pembacaan hadis-hadis *Kutub al-Sittah* di Pondok Pesantren Darus-Sunah.

Pasca wafatnya pendiri pondok yakni Kyai Ali Mustafa Yaqub, dengan melihat fenomena momentum hari-hari besar umat Islam pihak guru pesantren Darus-Sunnah Ciputat kemudian mengadakan sebuah tradisi lisan pembacaan hadis-hadis *Kutub al-Sittah* hingga saat ini. Tradisi tersebut dilakukan oleh seluruh santri yang terdiri dari mahasantri dan santri Aliah, sanawiah dan para ustad Pondok yang berpusat di Pesantren Darus-Sunnah Ciputat, serta tidak lupa pula pihak pondok menyediakan berbagai platform media elektronik dalam mengikuti kegiatan tradisi tersebut. Penggalian data dilakukan dengan pisau analisis sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman yang menggali dampak spiritualitas santri setelah melaksanakan tradisi khataman hadis *Kutub al-Sittah*, Analisis tersebut memperhatikan perilaku santri sebelum dan sesudah pelaksanaan salat hingga internalisasi yang berangkat dari hadis. Hadis memiliki pengaruh besar yang membentuk perilaku santri menuju perilaku positif, terutama manfaat dari periwayatan hadis-hadis yang dilakukan sangat mempengaruhi terhadap intelektual santri dalam memahami hadis.

Petter L. Berger memperkenalkan teori sosiologi pengetahuan pertama kali pada tahun 1966. Teori ini menjelaskan suatu pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Secara garis besar teori ini memiliki tiga karakteristik tahapan dialektika masyarakat, yaitu eksternalisasi, Objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi sebagai tinjauan ekspresi santri dalam

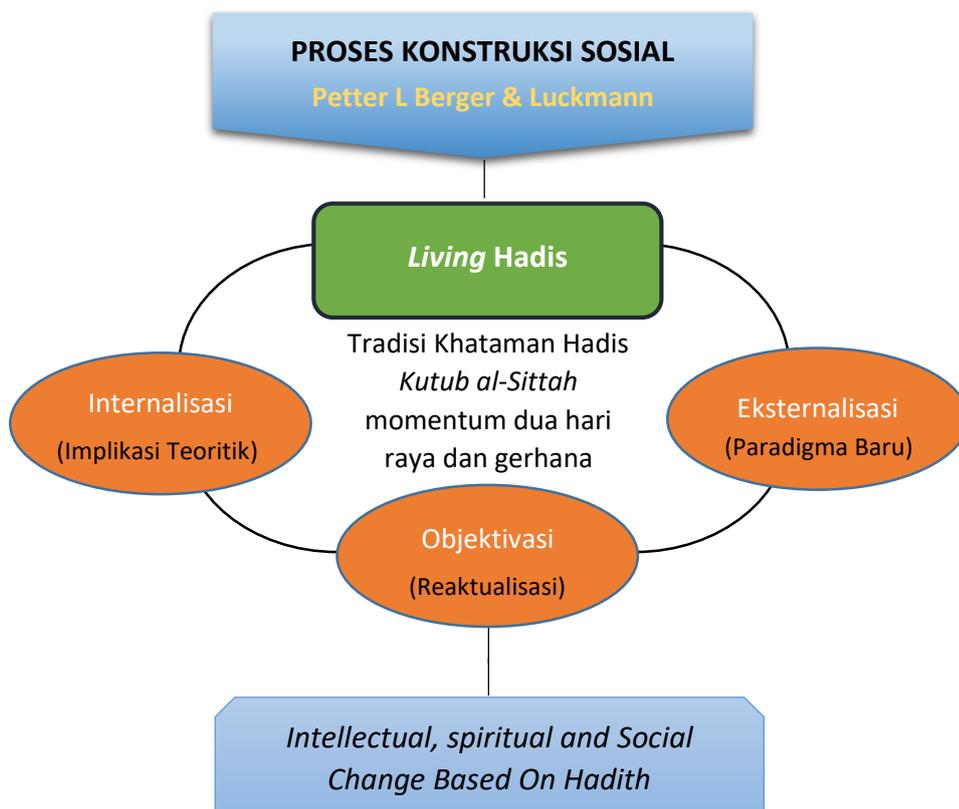
---

<sup>28</sup> Ferry Adhi Dharma, "The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 10–16, <https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/92>.

pelaksanaan tradisi khataman pembacaan hadis-hadis *Kutub al-Sittah*, kemudian objektivitas adalah hasil resepsi santri terhadap hadis yang diluahkan dalam pengalaman tradisi, dan internalisasi merupakan bentuk spiritualitas yang diperoleh baik individu maupun santri secara keseluruhan setelah pelaksanaan tradisi. Jika digambarkan teori ini sebagai berikut:

1. **Eksternalisasi** : Paradigma baru dalam proses *living the hadith / Ihya al-hadis* khataman *Kutub al-Sittah*.
2. **Objektivasi** : Reaktualisasi interaksi sosial terhadap fenomena (idul fitri, idul adha, gerhana).
3. **Internalisasi** : Implikasi teoritik dari tradisi khataman hadis *Kutub al-Sittah* momentum dua Hari Raya dan fenomena Gerhana.

1.1 Diagram Kerangka Penelitian



## I. Metode Penelitian

Penelitian tentu memerlukan suatu metode untuk menghasilkan penelitian yang otentik. Metode ini digunakan sebagai suatu cara yang

dilakukan peneliti saat meneliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) karena dibutuhkan wawancara untuk menjaga keaslian informasinya. Adapun metodologis yang digunakan peneliti metode kualitatif dengan instrumen dasar kajian empiris yang bersifat analisis dengan memfokuskan pada data-data lapangan. Penggalan data melalui metode wawancara, observasi, dokumentasi, recoder. Hal tersebut menghendaki emmpiris yang dilakukan oleh indera manusia dan dapat terlihat juga oleh kinerja indera tersebut. Hal ini terlihat pada pola kegiatan masyarakat dalam usaha menghidupkan hadis *ihya al-hadis*. Kajian empiris menjadi senter pokok yang mendeskripsikan hasil temuan dari penelitian *living hadis* yang dilakukan.

Berikut langkah-langkah dalam menemukan esensi nilai dari tradisi lisan khataman hadis *Kutub al-sittah* dalam momentum dua hari raya dan fenomena gerhana menurut sajian instrumen *living hadis* Ubaydi Hasbillah terbagi menjadi 4 instrumen:

- a. Rekontruksi, yakni mendeskripsikan apa-apa saja muatan filosofi dari pokok-pokok utama yang dibangun oleh kegiatan *living hadis*. Bersamaan dengan hal itu sejumlah gerak yang dilakukan pasti memiliki maksud yang menjadi dasar dalam tata pelaksanaan tradisi. Uraian-uraian inilah yang masuk dalam unsur sisi kajian empiris pada pokok bagian rekontruksi.<sup>29</sup>
- b. Reinterpretasi, yakni pengkajian dengan kembali menafsirkan pemahaman responden terhadap hadis, apakah memiliki ketersambungan atau justru sebaliknya. Hal tersebut berguna untuk membangun pemikiran masyarakat atas kegiatan yang dilakukan, sehingga peneliti akan dapat mudah mengetahui motif kemana arah tafsiran masyarakat dalam wujud pengamalan hadis.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis Ontologi Epistimologi Dan Aksiologi*, Cet. 3. (Ciputat: Maktabah Darus-Sunah, 2021): 339.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 340.

- c. Reformulasi, yakni memformat ulang terhadap keadaan apapun yang terjadi, yang didasarkan pada nilai yang telah jauh dari idealnya. Hal ini umumnya disebabkan oleh banyaknya patologi sosial yang memengaruhi keadaan sosial. Sehingga dalam instrument ini peneliti dapat mereformulasi ulang sebuah tatanan dalam bentuk yang tepat yakni untuk mengetahui bagaimana tradisi itu dapat dengan benar memfungsikan hadis.<sup>31</sup>
- d. Reartikulasi, yakni respon komponen yang terlibat baik pihak yang kontra atau pihak yang mendukung, dan elemen masyarakat yang menjalaninya selama proses pelaksanaan tradisi berlangsung, dan juga pendapat-pendapat dari peneliti lain yang pernah atau sedang memberikan opini terkait pelaksanaan tradisi.<sup>32</sup>

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yakni sumber primer dan sekunder berikut keterangannya:

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data awal yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memperoleh data dari pengamatan kegiatan tradisi berlangsung, yang kemudian peneliti juga melakukan wawancara terhadap informan di lapangan mengenai pelaksanaan kajian khataman hadis *Kutub al-Sittah* yang dilaksanakan sesuai momentum tertentu baik dalam dimensi agama maupun alam yang bersifat sains. Informan tersebut dibagi menjadi dua, yakni Ustadz selaku pengajar objek kajian tradisi dan santri sebagai subjek yang dituju.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap untuk dijadikan referensi penelitian, seperti buku-buku yang berhubungan dengan judul penelitian, literatur, tesis, disertasi, jurnal-jurnal yang berkaitan dan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 341.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 342.

aplikasi hadis untuk menunjang pencarian hadis secara cepat kedalam kitab induknya. Berdasarkan data yang menjadi rujukan peneliti, selanjutnya data dioperasionalkan melalui interpretasi yang dilakukan peneliti sesuai tujuan dan kebutuhan penelitian. Oleh sebab itu peneliti tertarik mengkaji tradisi khataman hadis *Kutub al-Sittah* dalam dimensi Agama dan Sains di Pesantren Darus-sunah Ciputat. Nampaknya tradisi tersebut belum banyak diulas oleh peneliti-peneliti lain, sehingga kedepannya peneliti akan membuat keragaman terkait kajian empiris studi living hadis agar dapat dipraktikkan oleh pesantren-pesantren lain di Indonesia.

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Sebuah penelitian harus mempunyai tahapan-tahapan penulisan yang akan dilaluinya. Tahapan-tahapan penulisan tersebut dinamakan dengan sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi menjadi beberapa bab dan antar bab mempunyai keterkaitan sehingga mampu menjadikan suatu penjelasan yang utuh. Adapun langkah-langkah dalam sistematika pembahasan kajian ini terbagi atas 5 (bab). Di mana bab pertama berisikan pendahuluan dan bab terakhir diisi oleh kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Berikut ini penulis akan memaparkan sistematika pembahasan dalam kajian ini

Bab pertama, membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah dari suatu penelitian, rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian, tujuan penelitian untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah, kegunaan hasil penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun peneliti, dan kerangka teori sebagai perangkat metodologis kajian peneliti, serta metode penelitian seraya untuk mengetahui bagaimana cara dan sudut pandang yang digunakan peneliti dalam mengkaji sebuah fenomena.

Bab kedua, masuk pada profil pondok pesantren Darus-Sunah. Di dalamnya meliputi sejarah pendirian pondok, pengasuh, program belajar hadis

yang dikaji serta metode-metode pembelajaran pondok pesantren Darus-Sunah. Oleh karena itu peneliti harus menguasai terlebih dahulu terkait kondisi wilayah, dan berbagai aspek lingkungan tempat kajian berada. Disini peneliti akan mengamati dan mengobservasi data lapangan di pondok Pesantren Darus-Sunah yang terletak di wilayah Ciputat Tangerang Selatan Banten.

Bab ketiga, sebelum memasuki isi pembahasan lebih dalam tentunya peneliti perlu menggali data sebanyak-banyaknya berkaitan tradisi lisan khataman *Kutub al-Sittah* di Pondok Pesantren Darus-Sunah Ciputat. Bab ini akan menjelaskan karakteristik tradisi pembacaan hadis *Kutub al-Sittah* dalam dimensi Agama dan Sains Pesantren Darus-Sunah. Selain itu hikmah-hikmah bagi orang-orang yang telah melaksanakannya. Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan metode observasi langsung dan wawancara terhadap jamaah sebagai pondasi seberapa pemahaman masyarakat terhadap tradisi yang dilakukan. Kemudian diikuti dengan metode dokumentasi untuk mengaitkan data-data yang sudah ada dengan data lainnya.

Bab keempat, berupa isi pembahasan kajian yang mana peneliti mengkomparasikan data-data yang telah didapat dalam kajian yang bersifat mendalam. Diantaranya membahas tentang makna dan implikasi pelaksanaan tradisi pembacaan hadis bab *Kutub al-Sittah* yang disesuaikan dalam momen dan fenomena tertentu. Dengan meminjam teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Petter L. Berger dan Luckman peneliti akan menjadikan karakter sebagai batasan fokus dari tujuan pelaksanaan khataman hadis *Kutub al-Sittah*. Kemudian nantinya peneliti akan melacak nilai yang hidup dalam tradisi tersebut dengan teori *living hadis*.

Bab kelima, merupakan hasil akhir dari kajian peneliti yang berisi kesimpulan akhir dari pembahasan yang telah dikaji dengan meliputi kesimpulan, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Tidak lupa pula peneliti mencantumkan sub bab saran sebagai bentuk pertanggung jawaban atas karya ilmiah yang peneliti tulis. Oleh karena itu nantinya pada sub bab tersebut

peneliti akan memberi alamat email pribadi apabila sewaktu-waktu terjadi hal-hal yang tidak berkenan.